



Terlihat bahwa permasalahan disebabkan oleh berbagai penyebab sehingga dampak yang ditimbulkan berupa nilai ekonomi yang rendah sehingga dapat dikatakan peternak masih saja miskin. Selain itu, lemahnya kemampuan peternak berdampak pada ketergantungan kebutuhan dari luar sehingga peternak Desa Dompuyong tidak mandiri. Berdasarkan pada Bagan 5.1 di atas, maka dapat diuraikan pada penjelasan berikut ini.

#### **A. Kerentanan Pakan Sapi Perah pada Musim Kemarau**

Faktor yang menentukan keberhasilan sebuah peternakan sapi perah yakni pemberian pakan, karena produksi susu sapi perah akan tinggi bila mendapatkan pakan yang cukup dan baik. Pemberian pakan yang salah akan mengakibatkan penurunan produksi, gangguan kesehatan pada sapi, dan bahkan menyebabkan usia sapi perah tidak lama. Oleh karena itu, dalam menghindari keburukan tersebut maka peternak harus mengetahui nilai gizi bahan yang biasanya diperlukan oleh sapi perah. Secara umum, bahan pakan sapi perah terdiri dari dua golongan yakni bahan pakan kasar (hijauan), dan bahan pakan konsentrat.

Bahan pakan kasar merupakan makanan utama untuk sapi perah yang terdiri dari rumput dan hijauan. Bahan pakan tersebut mengandung kadar serat kasar yang tinggi. Kadar serat kasar yang tinggi dalam ransum, mengakibatkan ransum tersebut sulit dicerna. Tetapi sebaliknya kadar serat kasar terlalu rendah, menyebabkan gangguan pencernaan pada sapi perah. Oleh karena itu, kebutuhan serat kasar dalam sapi lebih minimum daripada kebutuhan penghijauan.

Kebutuhan penghijauan sapi betina dewasa yang sedang laktasi dan kering kandang, kadar serat kasar dalam ransum minimum 17% dari kebutuhan bahan



Masyarakat Dusun Garon terutama Kelompok Ternak Lembu Sejahtera seringkali mengalami permasalahan pada pakan ternak sapi perah. Kehidupan mereka bergantung pada musim penghujan karena pada saat musim hujan hasil penghijauan (rumput gajah) sangat melimpah. Tidak ada media pembelajaran pakan ternak saat musim kemarau, menyebabkan masyarakat tidak bisa mandiri secara pemenuhan kebutuhan pakan. Belum memiliki kemampuan dalam mengolah pakan yang ekonomis mengakibatkan masyarakat terlalu bergantung pada musim penghujan saat melimpahnya rumput hijau.

Sistem pemberian pakan pada umumnya dilakukan sebanyak dua kali yaitu pagi dan sore hari. Hijauan segar diberikan sebanyak 25-30 kg setiap hari pada saat setelah proses pemerahan. Pemberian konsentrat juga diberikan sebanyak dua kali sehari sebanyak 4-5 kg. Air minum untuk sapi perah diberikan saat memberikan konsentrat. Banyaknya konsumsi sapi perah untuk pakan sehari-hari memerlukan hijauan yang tidak sedikit sehingga memerlukan banyak tanaman penghijauan untuk melangsungkan kehidupan sapi perah. Seperti yang dikatakan Pak Puryanto. *“Rumput itu perlu untuk memenuhi serat dalam tubuh sapi perah mbak, kalau kebutuhan serat gak dipenuhi sapi itu akan mati”*. Adanya hijauan segar tersebut tidak terpenuhi secara keberlanjutan, terbukti dengan kalender musim yang ada di Desa Dompuyong. Kalender musim dalam setahun menggambarkan bagaimana keadaan pakan sapi perah selama satu tahun di Desa Dompuyong terutama di Dusun Garon.



rumpit. Selain itu, pada musim kemarau juga terdapat tambahan pakan alternatif seperti halnya katul dan olahan singkong namun tidak mengurangi kebutuhan serat pada sapi perah. Disisi lain, ada pakan alternatif yang dibuat masyarakat sendiri yakni ampas pati, pohon pisang yang masih muda, dan pakan kering dari jerami. Namun hal itu masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pakan musim kemarau bulan April hingga September.

Belum memiliki keterampilan dalam pengolahan pakan yang ekonomis membuat rendahnya kemampuan peternak dalam pengembangan peternakan. Tidak adanya solusi dalam permasalahan pakan menjadikan masyarakat tidak mandiri. Menghadapi musim kemarau, masyarakat lebih memilih untuk membeli pakan (rumpit hijau) sapi perah hingga ke luar desa. Seperti pernyataan Pak Gunawan berikut. "*Wong mriki iku nek tumbas ramban pas ketigo niku ten kota mbak, ten kota mboten enten tumbase ten Tulungagung utowo ten Ponorogo*".<sup>2</sup> Pak Gunawan yang merupakan salah satu anggota Kelompok Ternak Lembu Sejahtera mengatakan bahwa masyarakat membeli rumpit pada saat kemarau di kota hingga ke Tulungagung atau Ponorogo.

Kebiasaan membeli pakan ke luar desa hingga ke kota, menjadikan masyarakat ketergantungan hingga peternak menjadi tidak mandiri. Hasil yang diperoleh dari sapi perah saat musim kemarau sangat rendah, tetapi masyarakat malah tidak bisa terbebas dari pengeluaran untuk pakan. Membeli pakan di luar kota bersifat borongan (gabungan dengan tetangga atau anggota kelompok lain) sehingga tidak terlalu berat harga karena beli pakannya bersama. Mereka juga

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Gunawan (51 tahun) Sebagai Anggota Kelompok Ternak Lembu Sejahtera dan Ketua RT 35 Dusun Garon pada Tanggal 19 November 2016.

harus mengeluarkan uang lebih untuk tambahan konsentrat, karena menurut ketua kelompok Suroto (34 tahun), “*nek ketigo, yo konsentrate diakehi mbak tapi rumpute titik soale raenek*”. Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat terbiasa menambah konsentrat dan mengurangi rumput saat musim kemarau.

Sebulan satu ekor sapi memerlukan pakan rumput sebanyak 1.800 kg, namun pada saat musim hujan seperti bulan November dan Desember ini mereka sama sekali tidak kesulitan untuk mencari rumput tersebut karena hasilnya sangat melimpah. Pemenuhan kebutuhan konsentrat, sebulan ada 150 kg (3 karung). Konsentrat satu karung beratnya 50 kg seharga Rp. 170.000,- jika dijumlah dalam sebulan ada Rp. 510.000,- (3 karung). Terhitung dalam sebulan pada musim hujan, masyarakat harus mengeluarkan biaya untuk konsentrat sebanyak Rp. 510.000,- untuk 3 karung.

Tabel 5.2

## Kebutuhan Pakan Sapi Perah

<b>Pakan Sapi Perah</b>	<b>Perhari</b>	<b>Perbulan</b>
Rumput gajah	60 kg	1.800 kg
Konsentrat	5 kg	150 kg (3 karung)

Sumber: Data diolah dari pertemuan FGD bersama Kelompok Ternak Lembu Sejahtera dalam forum Yasinan tanggal 1 Desember 2016

Pada saat musim kemarau, masyarakat hanya mendapatkan 30 kg rumput sehari sehingga untuk pemenuhan pakan kurang 30 kg. Faktor keterampilan yang kurang mengakibatkan masyarakat hanya mencari dan tidak diinovasi untuk melakukan pemanfaatan. Masyarakat mencari solusi untuk memenuhi kurangnya rumput 30 kg saat kemarau yakni dengan membeli rumput di kota dengan sistem borongan dengan tetangga. Sistem borongan tersebut yakni masyarakat menyewa pick up seharga Rp. 300.000,- untuk membeli 1 ton rumput seharga Rp.

1.200.000,-. Hasil beli rumput tersebut setiap orang hanya mendapatkan 1.000 kg sedangkan dalam sebulan kebutuhan pakan rumput sebanyak 1.800 kg jadi kurang 800 kg.

Memenuhi kekurangan 800 kg, masyarakat mempunyai solusi yakni menambah kebutuhan pakan pada konsentratnya. Jadi, apabila pada musim hujan membutuhkan pakan 3 karung, maka masyarakat menambahnya menjadi 4 karung konsentrat. Menurut hasil perhitungan tersebut, masyarakat merasa terbebani dengan banyaknya pengeluaran pakan. Semakin banyak membeli konsentrat maka pengeluaran pakan semakin banyak. Dulu masyarakat sebulan menghabiskan Rp. 510.000,- maka saat musim kemarau mengeluarkan uang sebanyak Rp. 680.000,-. Pengeluaran pakan untuk sapi perah sangat banyak, belum lagi ditambah pengeluaran untuk belanja rumah tangga dan belanja pada pertanian.

Pada dasarnya pemberdayaan peternak dalam hal pangan sapi perah perlu dilakukan. Pelatihan pembuatan fermentasi pakan (*silase*) yang merupakan pengganti pakan sapi perah saat kemarau juga perlu diadakan agar masyarakat tidak resah dengan minimnya jumlah penghijauan. Pengolahan penghijau saat musim hujan ini sangat dibutuhkan untuk membiasakan masyarakat agar memiliki keterampilan dalam pembuatan fermentasi tersebut. Selama ini, masyarakat hanya memiliki keterampilan mencari penghijauan dan pemerah sapi perah, jika tidak dikembangkan maka akan tetap seperti itu dan tidak mengalami kemajuan keterampilan masyarakat khususnya peternak.

## **B. Rendahnya Keterampilan Peternak dalam Mengolah Limbah Ternak**

Permasalahan lain yang meresahkan masyarakat adalah mengenai limbah pada sapi perah. Peternak di Desa Dompjong memiliki keterampilan yang rendah terbukti dari hasil observasi di kandang sapi, masyarakat lebih memilih untuk membuang limbah begitu saja di saluran sekitar kandang. Seharusnya dengan sumber daya alam yang melimpah, masyarakat memanfaatkannya dengan maksimal karena dengan begitu mereka bisa mandiri. Melihat kebutuhan yang dikeluarkan untuk perawatan ternak yang ada di masyarakat, maka perlu penghasilan tambahan yang maksimal. Keterbatasnya kemampuan dikarenakan masyarakat belum pernah mendapatkan pelatihan-pelatihan yang tujuannya untuk memberdayakan peternak Desa Dompjong.

Setiap satu sapi perah mengeluarkan kotoran hingga 5 kg perhari jika dikalkulasikan dalam sebulan ada 150 kg kotoran sapi yang terbuang tanpa pemanfaatan. Hal tersebut berdasarkan pengamatan peternak lakukan saat pemerah sapi perah. Selain itu, setiap peternak tidak hanya memiliki satu sapi perah namun ada yang lebih bahkan ada yang memiliki lima atau enam jumlah sapi perah. Jumlah kotoran yang dihasilkan sapi perah jika peternak memiliki jumlah enam sapi adalah sebanyak 30 atau 40 kg perhari. Dikalkulasi dalam sebulan maka menjadi 900 kg atau hampir 1.000 kg dan hal tersebut dibuang dengan percuma tanpa dimanfaatkan.

Jika masyarakat memanfaatkannya untuk diolah sebagai pupuk organik, maka masyarakat tidak memiliki banyak pengeluaran untuk pembelian pupuk organik. Hal tersebut merupakan perhitungan jumlah kotoran sapi perah, belum





sangat tinggi, dibutuhkan oleh manusia pada berbagai lapisan usia. Selama ini masyarakat hanya menjualnya dalam bentuk bahan mentah dan bukan dalam bentuk olahan. Oleh karena itu, rata-rata penghasilan masyarakat rendah dan masyarakat tidak memiliki penghasilan tambahan dari pengolahan hasil susu tersebut. Hal tersebut dikarenakan tidak ada yang mampu mengembangkan keterampilan masyarakat melalui pelatihan yang dilakukan secara menyeluruh di masyarakat karena selama ini pelatihan yang pernah diadakan hanya mengundang dari perwakilan tiap dusun.

Terkadang pula susu yang sudah diperah oleh peternak memiliki hasil yang tidak baik atau tidak layak untuk setor. Hal itu terjadi karena terdapat penyakit atau gangguan terhadap sapi perah yang tidak diketahui masyarakat. Dari hasil observasi juga menjelaskan bahwa ada beberapa orang setor dan warna susu sapi itu kuning dan ada pula yang menggumpal. Sehingga dari kejadian tersebut dapat mengakibatkan penurunan harga jual susu sapi perah dan pendapatan peternak juga semakin menurun.

Penghasilan susu sapi perah saat ini dikatakan meningkat karena harga susu sapi perah tiap liternya hampir Rp. 5.000,-. Hasil susu yang didapat dari masyarakat pemerah juga tidak stabil tiap harinya. Ada yang sehari mendapatkan 15 liter saat pagi dan 6 liter saat sore hari. Hal tersebut terjadi karena jarak waktu yang sedikit antara pagi dan sore hari sedangkan pagi hari mendapatkan hasil banyak karena jarak pemerah dari sore hingga pagi berlangsung lama.

Selama ini susu sapi perah dijual kepada penampung hanya dalam bentuk mentah bukan bentuk jadi. Penjualan hasil susu sapi dalam bentuk mentah dijual





begitu saja menjual hasil susu tersebut secara mentah. Selain itu, masyarakat tidak akan terbelenggu dengan adanya penampung susu seperti di pabrik-pabrik besar.

Tidak mempunyai keterampilan dalam mengolah hasil susu sapi juga merupakan penyebab lemahnya kemampuan peternak dalam mengembangkan peternakan sapi perah. Hal tersebut dikarenakan tidak ada pelatihan dalam pengolahan susu sapi padahal dalam sehari peternak pemerah sapi dan menghasilkan susu sebanyak 15 liter. Keterbatasannya kemampuan, maka masyarakat hanya menjualnya dalam bentuk utuh (bukan produk) sehingga nilai ekonomi masyarakat masih rendah.

#### **D. Tidak Efektifnya Kelompok Ternak Lembu Sejahtera**

Usaha peternakan pada umumnya dilakukan oleh masyarakat di pedesaan dan diusahakan secara tradisional, dengan jumlah pemilikan ternak sangat terbatas dan hanya merupakan usaha sampingan bagi beberapa masyarakat. Upaya meningkatkan produktivitas ternak dan peternak di pedesaan maka dilakukan pendekatan secara berkelompok dengan dibentuknya kelompok tani-ternak. Kelompok tani-ternak diharapkan menjadi sarana mempermudah pembinaan peternak oleh instansi/lembaga yang terkait disamping bagi peternak dijadikan wahana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota.

Kelembagaan peternak selama ini masih dipandang sebagai suatu obyek (*target group*) untuk melaksanakan suatu hasil keputusan institusi yang lebih tinggi, dengan perencanaan yang sentralistik, "*top down*" dan seragam, dilengkapi fasilitas sarana dan prasarana yang merupakan bantuan/uluran tangan pemerintah. Pada kondisi seperti itu kelembagaan peternak terlihat berfungsi baik sesuai

kompetensi yang ditetapkan selagi bantuan/fasilitas masih cukup tersedia. Di sisi lain dengan perencanaan yang sentralistik dan "top down" mengakibatkan kelembagaan peternak menjadi lemah dan sangat tergantung kepada bantuan pihak luar. Akibatnya kelembagaan peternak tidak mendorong peluang anggotanya untuk berusaha terutama dalam mengembangkan kreativitas dan ide-ide baru, tidak mendorong tumbuhnya partisipasi masyarakat yang lebih sesuai dengan kondisi lokal spesifik, dan semakin menguatnya ketergantungan kelembagaan komunitas pedesaan.<sup>4</sup>

Kelembagaan peternak terbentuk karena adanya kesamaan kepentingan dalam menangani bidang peternakan. Peranan kelompok ternak merupakan sebagai alur penghubung antara sesama peternak atau dengan kelompok ternak lainnya. Selain itu, kelompok juga sebagai media berbagi teknologi dan informasi serta menjadi wadah bagi peternak untuk bermitra dengan lembaga terkait lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengembangan kelompok ternak dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran bahwa hal itu dilakukan dari dan untuk peternak.

Diperlukan sebuah kekompakan antar anggota untuk mengembangkan kelompok ternak tersebut. Selain kekompakan juga diperlukan sebuah pendukung dari seluruh masyarakat serta pemerintahan desa agar kelompok tersebut semakin maju. Berbeda dengan kelompok lain yang memiliki perhatian khusus dari aparat desa. Kelompok Ternak Lembu Sejahtera merasa terabaikan sehingga menimbulkan kecemburuan sosial. Demikian kelompok tersebut juga ingin maju,

---

<sup>4</sup> Agustina Abdullah, "Identifikasi Kelas Kemampuan Kelompok Tani Ternak di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba", *Jurnal Ilmu Ternak*, Vol. 8, No. 1, Juni 2008, hal. 78.



serta memberikan bantuan-bantuan seperti bibit sapi perah atau peralatan dalam pemerah. Namun Dinas Peternakan tidak pernah melakukan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan peternak, sehingga para peternak sangat menggantungkan adanya Dinas Peternakan.

Selain Dinas Peternakan, terkadang peternak membutuhkan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Dompjong. PPL Dompjong merupakan sebagai pemantau peternak apabila terdapat masalah keluhan dari masyarakat. Selain membantu kegiatan atau aktivitas pertanian, PPL juga membantu aktivitas peternakan yang ada di Desa Dompjong sehingga dapat dikatakan bahwa PPL Dompjong sedikit berpengaruh bagi masyarakat peternak. Di samping itu terdapat hal yang sangat berpengaruh namun kehadirannya tidak selalu ada bagi Kelompok Ternak Lembu Sejahtera yakni pemerintahan Desa Dompjong. Hal tersebut terjadi karena ada permasalahan antara kelompok dengan Kepala Dusun Garon sehingga kelompok ini kurang diperhatikan dengan aparat desa.

Kurangnya perhatian antara aparat desa dengan Kelompok Ternak Lembu Sejahtera mengakibatkan lembaga ternak ini belum resmi sehingga tidak memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART). Selain itu, tidak adanya perhatian menyebabkan kelompok tidak efektif dan tidak maju seperti Kelompok Ternak Dilem Wilis yang setiap bulan selalu dipantau oleh Kepala Desa dan Dinas Peternakan. Hal tersebut menjadi kecemburuan sosial antara Kelompok Ternak Lembu Sejahtera dengan Kelompok Ternak Dilem Wilis itu. Tidak adanya ADART mengakibatkan Kelompok Ternak Lembu Sejahtera sulit mendapatkan bantuan dari Dinas Peternakan.

